

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 10, November 2025, P. 324-333
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18212401>

Paradigma Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah; Telaah Hermeneutika al-Quran dalam Konteks Keilmuan Interdisipliner

M. Amin Abdullah's Integrative-Interconnective Paradigm: Qur'anic Hermeneutics within an Interdisciplinary Academic Framework

Muhammad Isrha, Barsihannor, Muhaemin Latif

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email isrhamuhammad1@gmail.com, barsihannor@uin-alauddin.ac.id, Muhaemin.latif@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji paradigma integratif-interkonektif yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah sebagai kerangka epistemologis dalam pengembangan hermeneutika Al-Qur'an di tengah menguatnya pendekatan keilmuan interdisipliner. Kajian ini berangkat dari problem dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu keislaman normatif dan ilmu-ilmu sosial-humaniora yang selama ini memengaruhi cara penafsiran Al-Qur'an, sehingga seringkali melahirkan pembacaan tekstual yang ahistoris atau, sebaliknya, pendekatan kontekstual yang kehilangan pijakan normatif. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka kritis, penelitian ini menganalisis gagasan-gagasan utama Amin Abdullah terkait integrasi dan interkoneksi keilmuan, serta relevansinya bagi pengembangan hermeneutika Al-Qur'an kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma integratif-interkonektif Amin Abdullah menawarkan model hermeneutika yang menempatkan Al-Qur'an sebagai teks normatif yang senantiasa berdialog dengan konteks historis, sosial, dan kultural. Pendekatan ini membuka ruang bagi pemanfaatan berbagai disiplin ilmu, seperti linguistik, sejarah, sosiologi, dan antropologi, tanpa menegasikan otoritas teks wahyu. Dalam konteks keilmuan interdisipliner, paradigma ini berfungsi sebagai jembatan metodologis untuk merespons kompleksitas persoalan umat modern secara lebih komprehensif dan bertanggung jawab.

Kata kunci: *Integrasi-Interkoneksi, Amin Abdullah, Hermeneutika, al-Quran, Interdisipliner*

Abstract

This article examines the integrative-interconnective paradigm developed by M. Amin Abdullah as an epistemological framework for the development of Qur'anic hermeneutics amid the growing prominence of interdisciplinary approaches in scholarship. The study departs from the problem of the dichotomy between normative Islamic sciences and the social-humanities sciences, which has long influenced methods of Qur'anic interpretation, often resulting either in ahistorical textual readings or, conversely, contextual approaches that lose their normative grounding. Employing a qualitative approach through critical library research, this study analyzes Amin Abdullah's key ideas on the integration and interconnection of knowledge and their relevance to the development of contemporary Qur'anic hermeneutics. The findings indicate that Amin Abdullah's integrative-interconnective paradigm offers a hermeneutical model that positions the Qur'an as a normative text continuously engaged in dialogue with historical, social, and cultural contexts. This approach creates space for the utilization of various disciplines—such as linguistics, history, sociology, and anthropology—without negating the authority of the revealed text. Within an interdisciplinary scholarly context, this paradigm functions as a methodological bridge for addressing the complexity of modern Muslim issues in a more comprehensive and responsible manner.

Keywords: *Integration-Interconnection, Amin Abdullah, Hermeneutics, the Qur'an, Interdisciplinary Studies*

Article Info

Received date: 25 November 2025

Revised date: 20 December 2025

Accepted date: 25 December 2025

PENDAHULUAN

Di tengah kompleksitas krisis global kontemporer, sebuah klaim fundamental kembali mengemuka: bahwa Al-Qur'an memuat solusi bagi setiap persoalan kehidupan manusia, namun klaim monumental ini justru memantulkan pertanyaan kritis yang paling mendesak: bagaimana mekanisme operasionalnya?

Wacana publik dan intelektual semakin diwarnai oleh perdebatan multidimensi yang menjalin aspek sosial, humaniora, saintifik, serta teologis. Dalam realitas kehidupan sosial-keagamaan yang kompleks, diskursus-diskursus tersebut saling bertautan dan tidak terpisahkan. Interkoneksi ini menjadi sangat relevan dan menantang ketika kita memasuki ranah studi agama dan resolusi konflik. Di sinilah seruan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis atau berpijak pada Al-Qur'an sebagaimana kerap diungkapkan oleh cendekiawan seperti Quraish Shihab memperoleh signifikansinya. Seruan ini, meskipun elegan dan berakar panjang dalam tradisi, telah melahirkan sebuah postulat keagamaan yang luas dianut: bahwa Al-Qur'an secara inheren mampu memberikan jawaban atas segala masalah kehidupan.

Namun, postulat ini tidak serta-merta menyelesaikan kerumitan. Ia justru menggeser fokus persoalan dari validitas klaim menuju metodologi aplikatif. Oleh karena itu, pertanyaan sentral yang harus dijawab bukan lagi apakah Al-Qur'an dapat menjadi solusi, melainkan bagaimana kita menurunkan nilai-nilai dan prinsip universal kitab suci tersebut menjadi kerangka kerja yang aplikatif, kontekstual, dan efektif untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan yang konkret dan kompleks? Jawaban atas pertanyaan metodologis inilah yang menjadi jembatan kritis antara keyakinan normatif dan realitas empiris.¹

Segmentasi bidang studi merupakan suatu keharusan dalam evolusi ilmu pengetahuan kontemporer, mengingat keterbatasan kapasitas kognitif insani dalam memegang otoritas atas keseluruhan tatanan realitas. Akselerasi kemajuan ilmiah, khususnya sejak periode Pencerahan, telah mendesak para cendekiawan untuk memusatkan perhatian pada domain-domain spesifik secara intensif. Walaupun proses spesialisasi ini telah membuahkan kemajuan substansial di berbagai ranah keilmuan, ia juga berkontribusi pada fragmentasi pengetahuan yang menimbulkan kekhawatiran. Konsekuensi dari spesialisasi ini adalah tendensi dikotomis antara disiplin ilmu keagamaan dan ilmu sekuler, yang berujung pada kemunculan arogansi intelektual. Implikasinya adalah ketidakmampuan untuk memberikan solusi terhadap problematika aktual dalam masyarakat secara holistik. Dalam kerangka ini, para ahli fiqh kerap menghadapi tantangan dalam mencerna isu-isu sosiologis, serupa dengan para pakar ekonomi yang mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip zakat, bahkan hingga terlibat dalam polemik pengafiran pemikiran dalam diskursus keilmuan. Kondisi ini semakin diperparah dengan munculnya sikap eksklusif di kalangan akademisi yang menganggap disiplin ilmunya paling superior dan menutup diri dari dialog interdisipliner.

Naskah ini mengemukakan bahwa isu sentral dalam diskursus Islam masa kini bukanlah defisit informasi religius, melainkan segregasi yang kaku antara disiplin ilmu syariah dan non-syariah. Pemisahan ini justru memicu persepsi bahwa hanya studi agama yang memiliki signifikansi, sementara bidang ilmu lain dianggap tidak relevan dalam menjawab kompleksitas fenomena kontemporer yang dihadapi oleh komunitas Muslim. Stigmatisasi dikotomis ini sejatinya merupakan artefak dari warisan kolonialisme yang mengkotak-kotakkan lembaga pendidikan Islam tradisional dari institusi pendidikan sekuler modern. Konsekuensinya, tercipta dua kubu intelektual yang cenderung saling asing, bahkan diliputi kecurigaan. Padahal, isu-isu fundamental kemanusiaan, ekonomi, ekologi, teknologi, dan sains merupakan realitas integral dalam eksistensi umat Muslim yang membutuhkan kerangka analitis ilmiah yang terintegrasi. Tantangan seperti krisis ekologi global, disrupsi teknologi digital, dilema ekonomi yang berbasis bunga, hingga persoalan bioetika dalam lanskap kedokteran mutakhir, semuanya menuntut respons multidimensional yang tidak memadai jika hanya mengandalkan paradigma tunggal dari satu cabang

¹ Dendi Sutarto, "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkoneksi M. Amin Abdullah Dan Resolusi Konflik," *TRIAS POLITIKA* 1, no. 2 (2017): 75-88.

keilmuan. Pemisahan ilmu ini juga berdampak pada lemahnya kontribusi sarjana Muslim dalam diskursus global tentang isu-isu kemanusiaan kontemporer.²

Meskipun paradigma integratif-interkoneksi Amin Abdullah telah banyak dibahas dalam diskursus studi Islam kontemporer, kajian-kajian yang ada cenderung menempatkannya pada tataran normatif-epistemologis tanpa pendalaman yang memadai terhadap implikasinya bagi praktik hermeneutika Al-Qur'an dalam konteks keilmuan interdisipliner. Sebagian penelitian lebih menekankan aspek integrasi ilmu secara konseptual, sementara dimensi metodologis penafsiran Al-Qur'an sebagai medan dialog antar-disiplin masih relatif kurang dieksplorasi secara sistematis. Akibatnya, paradigma ini kerap dipahami sebagai gagasan ideal, namun belum sepenuhnya dielaborasi sebagai kerangka operasional dalam pengembangan hermeneutika Al-Qur'an kontemporer.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis paradigma integratif-interkoneksi Amin Abdullah sebagai fondasi epistemologis hermeneutika Al-Qur'an yang responsif terhadap dinamika keilmuan interdisipliner. Secara khusus, riset ini berupaya mengidentifikasi prinsip-prinsip integrasi dan interkoneksi keilmuan dalam pemikiran Amin Abdullah, serta menelaah relevansinya bagi pembacaan Al-Qur'an yang kontekstual tanpa kehilangan orientasi normatifnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah (research gap) antara diskursus teoretik paradigma integratif-interkoneksi dan aplikasinya dalam praktik hermeneutika Al-Qur'an, sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan metodologi studi Al-Qur'an di era interdisipliner.

PENELITIAN TERDAHULU

1. Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah oleh Paluhutan Siregar yang membahas tentang kritik terhadap pola pengembangan ilmu-ilmu keislaman terkhusus pada tataran perguyuran tinggi agama islam belakangan ini mendapat perhatian di Indonesia. Sedangkan pada pembahasan pada tulisan ini mengacu pada paradigmamin Amin Abdullah tentang hermeneutika Qur'an dengan konsep integartif interkoneksi.
2. Hermeneutika M. Amin Abdullah Dan Kontribusinya Dalam Studi Keislaman oleh Wildan El Mazir, Aminullah Elhady, dan Siti Masrohatin, namun penelitian ini bertujuan membahas seputar pendekatan hermeneutika yang digunakan oleh M. Amin Abdullah dalam diskursus tafsir Al-Quran, mungkin hamper sama pembahasan tersebut dan peniliatn ini sedangkan pada pembahasan pada tulisan ini mengacu pada paradigmamin Amin Abdullah tentang hermeneutika Qur'an dengan konsep integartif interkoneksi.
3. Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah oleh Ahmad Raihan Wilda dan Yudha Maulidandi Saputra, penelitian tersebut membahas tentang konflik antara pendidikan islam dan pendidikan umum dalam kehidupan umat beragama. Fenomena di mana umat beragama memandang kemajuan ilmu pengetahuan sebagai yang dapat menghancurkan monument keagamaan jika disatukan dalam pendidikan islam, juga berpendapat bahwa pendidikan islam hanya akan menghambat kemajuan. Atas dasar itulah M Amin Abdullah menjelaskan konsep mengenai pendekatan integrasi dan koneksi dalam konstruksi keilmuan, sedangkan tulisan ini membahas konsep integrative interkoneksi Amin Abdullah dalam mencermati Qur'an sumber islam,

² A F Hidayatullah Dewi Masyitoh, Rahma Dewi Mustika, Ahilla Salma Alfaza, "AMIN ABDULLAH Dan PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI," *JSSH* 4 (2020): 81–88.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), mengingat fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual dan epistemologis paradigma integratif-interkoneksi Amin Abdullah dalam konteks hermeneutika Al-Qur'an interdisipliner. Sumber data utama terdiri atas karya-karya Amin Abdullah yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun pidato akademik, khususnya yang membahas integrasi dan interkoneksi keilmuan serta pembaruan metodologi studi Islam. Sumber data sekunder meliputi literatur tafsir Al-Qur'an kontemporer, kajian hermeneutika, serta publikasi ilmiah yang mengulas relasi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu sosial-humaniora. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dan selektif, dengan menekankan validitas akademik dan relevansi tematik. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif-analitis dan kritis, yakni dengan memetakan konsep-konsep kunci dalam paradigma integratif-interkoneksi, kemudian mengkaji relasinya dengan teori dan praktik hermeneutika Al-Qur'an. Untuk memperkuat kedalaman analisis, penelitian ini juga menerapkan pendekatan hermeneutika filosofis, yang memungkinkan dialog antara teks, konteks, dan horizon penafsir. Hasil analisis disajikan secara argumentatif dan reflektif, dengan tujuan merumuskan sintesis konseptual yang menjelaskan kontribusi paradigma integratif-interkoneksi Amin Abdullah bagi pengembangan hermeneutika Al-Qur'an dalam konteks keilmuan interdisipliner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Amin Abdullah

Secara epistemologis, paradigma interkoneksi merepresentasikan sebuah solusi atau tanggapan terhadap tantangan yang telah dirasakan secara berkelanjutan, yang merupakan warisan dan transmisi selama berabad-abad dalam peradaban Islam, terkait dengan adanya dualisme antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Kedua ranah ini beroperasi secara independen, tanpa interaksi yang memadai satu sama lain. Kompleksitas epistemologis ini tampaknya berimplikasi pada ranah struktural-politis, yang terwujud dalam pembentukan Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama pada awal pembentukan Republik Indonesia. Konsekuensinya, dalam perkembangannya, kesenjangan atau jurang pemisah antara kedua entitas ini, terutama di bidang pendidikan, menjadi semakin nyata.³

Pendekatan "interkoneksi" didasarkan pada premis bahwa untuk mengapresiasi kerumitan fenomena kehidupan yang dialami manusia, setiap bidang keilmuan—baik itu studi agama (termasuk Islam dan agama-agama lainnya), ilmu sosial, humaniora, maupun ilmu alam—tidak dapat eksis secara terisolasi. Segera setelah suatu disiplin ilmu mengklaim kemandirian dan kemampuan untuk memecahkan masalah secara independen tanpa memerlukan kontribusi dari bidang lain, kemandirian ini (kemampuan untuk mencukupi diri sendiri) pada akhirnya akan bermetamorfosis menjadi kekakuan berpikir (pandangan sempit), bahkan bisa mengarah pada fanatisme disiplin ilmu yang spesifik. Hal ini karena melalui kolaborasi, dialog timbal balik, ketergantungan, koreksi, dan keterhubungan antar berbagai disiplin ilmu, manusia akan lebih terbantu dalam mengapresiasi kompleksitas kehidupan yang dijalannya serta dalam menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi.⁴

Secara aksiologis, paradigma interkoneksi bertujuan untuk menyajikan sebuah pandangan dunia yang baru bagi umat beragama dan para ilmuwan. Pandangan ini bersifat lebih inklusif, memfasilitasi dialog dan kolaborasi, menjunjung tinggi transparansi, dapat dipertanggungjawabkan di hadapan publik, dan berorientasi pada masa depan. Dari perspektif ontologis, keterkaitan antar berbagai disiplin keilmuan

³ Sutarto, "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkoneksi M. Amin Abdullah Dan Resolusi Konflik." 78

⁴ Sutarto. 78.

menjadi lebih egaliter dan fleksibel. Meskipun demikian, terdapat pemisahan dan batasan yang tetap ada di antara tradisi keilmuan yang berakar pada teks-teks keagamaan (Hadlrah al Nash), tradisi keilmuan yang bersifat faktual-historis-empiris melalui ilmu sosial dan ilmu alam (Hadlrah al-Ilm), serta tradisi keilmuan yang berfokus pada etika dan filsafat (Hadlrah al-Falsafah). Namun, yang terpenting adalah perubahan pola pikir dan sikap para ilmuwan yang terlibat dalam bidang-bidang keilmuan ini.

Maka, studi agama seharusnya tidak hanya didekati dan dipahami secara teologis-normatif semata, sesuai dengan konteks yang relevan. Hal ini mengakibatkan pergeseran paradigma dalam pemahaman mengenai "Agama", beralih dari fokus pada "doktrin" menuju pengakuan sebagai "entitas sosiologis". Pergeseran ini membuka cakrawala yang lebih luas untuk mengamati dan menafsirkan "Agama" melalui berbagai pendekatan aspek, dimensional, bahkan multidimensional. Dalam konteks ini, "tradisi" agama kerap kali sulit dipisahkan dari faktor "konstruksi manusia" yang dipengaruhi oleh dinamika sejarah sosial, ekonomi-politik, dan budaya. Lebih jauh, M. Amin Abdullah membedakan antara agama Islam itu sendiri dengan pemikiran keislaman yang mencakup kalam, tasawuf, fiqih, dan filsafat. Keempat ranah pemikiran keislaman ini bersifat dinamis dan memungkinkan adanya ijtihad.

Meskipun upaya telah dilakukan untuk mengintegrasikan diri ke dalam disiplin ilmu kontemporer seperti filsafat, antropologi, sosiologi, dan studi agama, kesinambungan dengan warisan keilmuan sebelumnya, khususnya teks-teks keagamaan orisinal, tetap dijaga. Keterkaitan ini bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti pengembangan, pendalaman, kritik, koreksi, perluasan, atau perumusan ulang konsep-konsep ilmiah yang telah ada. Oleh karena itu, untuk mendorong kolaborasi dan interaksi timbal balik antara pendekatan tekstual-filologis dan kontekstual-sosiologis, serta untuk mengatasi keterbatasan dan jebakan budaya, sosial, dan bahkan politik yang tak terhindarkan, diperlukan adanya perspektif filosofis transenden.

Meskipun upaya telah dilakukan untuk mengintegrasikan diri ke dalam disiplin ilmu kontemporer seperti filsafat, antropologi, sosiologi, dan studi agama, kesinambungan dengan warisan keilmuan sebelumnya, khususnya teks-teks keagamaan orisinal, tetap dijaga. Keterkaitan ini bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti pengembangan, pendalaman, kritik, koreksi, perluasan, atau perumusan ulang konsep-konsep ilmiah yang telah ada. Oleh karena itu, untuk mendorong kolaborasi dan interaksi timbal balik antara pendekatan tekstual-filologis dan kontekstual-sosiologis, serta untuk mengatasi keterbatasan dan jebakan budaya, sosial, dan bahkan politik yang tak terhindarkan, diperlukan adanya perspektif filosofis transenden. Tantangan terbesar hari ini di bidang keilmuan juga adalah persoalan dikhotomi yang tidak pernah selesai.

Menghadapi tantangan dualisme pengetahuan Prof. M. Amin Abdullah muncul sebagai seorang cendekiawan Muslim yang mengusulkan suatu kerangka kerja keilmuan inovatif, yaitu paradigma integratif-interkoneksi. Dengan latar belakang pendidikan filsafat di Timur Tengah dan Barat, Amin Abdullah memiliki pandangan komparatif yang mendalam mengenai warisan keilmuan Islam klasik serta evolusi epistemologi kontemporer. Kerangka kerja ini dirancang untuk menyatukan disiplin ilmu agama dan ilmu umum melalui metode epistemologis yang saling terhubung, bersifat dialogis, dan relevan dengan kondisi masa kini. Ide ini digagas sebagai jawaban atas kelambanan metodologis dalam studi Islam yang masih sering terperangkap dalam perspektif monodisipliner. Berdasarkan pengalamannya sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, beliau secara konkret mewujudkan konsep visi integratif-interkoneksi ini dalam proses pengubahan institusional. Transformasi ini ditandai dengan peningkatan status IAIN menjadi UIN, yang mencakup pendirian berbagai fakultas di bidang sains dan sosial humaniora yang menyelaraskan ilmu pengetahuan umum dengan prinsip-prinsip keislaman.

Dalam ranah hermeneutika Al-Qur'an, Amin Abdullah berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber normatif dan doktrinal, melainkan juga sebagai fondasi pandangan dunia (worldview) yang menuntut interpretasi secara integralistik. Paradigma teo-antropo-integralistik ini menggarisbawahi urgensi pengintegrasian yang seimbang antara dimensi teologis dan antropologis dalam memahami teks suci. Dengan demikian, penafsiran Al-Qur'an harus senantiasa mempertimbangkan keterbukaannya terhadap diskursus keilmuan kontemporer dan fenomena sosio-kultural, sembari tetap menjaga prinsip-prinsip teologis esensial. Strategi interpretatif ini memungkinkan umat Muslim untuk terlibat dalam dialog konstruktif dengan sains modern tanpa mengkompromikan substansi spiritual dari wahyu Al-Qur'an. Lebih lanjut, hermeneutika teo-antropo-integralistik juga mengakui peran fundamental manusia sebagai agen khalifah di muka bumi, yang dibebani tanggung jawab untuk memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban, di mana Al-Qur'an menyediakan kerangka etis yang menuntun eksistensi tersebut. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak diperlakukan sebagai ensiklopedia sains yang memberikan jawaban teknis atas semua persoalan, melainkan sebagai guidance yang menginspirasi pencarian pengetahuan dengan tetap berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual.⁵

Paradigma Integratif-Interkonektif; Solusi Keilmuan Interdisipliner

M. Amin Abdullah mengkritik gagasan pembaruan dari para modernis Muslim dari berbagai belahan dunia. Menurut penilaiannya, klaim para pemikir modernis, seperti Abduh, Iqbal, Harun Nasution, dan Sutan Takdir, tentang keterbelakangan umat Islam dan mengusulkan “rasionalisasi” dan “meniru Barat” sebagai solusi untuk menyamai Dunia Barat, tidak seluruhnya menguntungkan umat Islam. Gagasan tersebut ternyata, selain tidak menyelesaikan persoalan, justru yang terjadi adalah menguatnya pandangan atas superioritas bangsa Barat dan inferioritas bangsa Timur, khususnya umat Islam. Lebih jauh, pandangan tersebut telah membentuk sikap menyesali dunianya dan agamanya. Jadi, cita-cita untuk menyaingi dunia Barat malah berefek menguatkan Barat.⁶

Aspek lain yang disoroti Amin Abdullah adalah bangunan keilmuan Islam yang sudah mengakar di kalangan akademisi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Ia merasakan keluhan masyarakat terhadap alumni PTAI yang hanya mengetahui soal-soal “normatifitas” agama sendiri, tetapi kesulitan memahami historisitasnya, apalagi historisitas agama orang lain. Kenyataan ini berkaitan dengan persoalan pokok tentang titik perpaduan antara “ilmu” dan “agama”. Bangunan keilmuan yang diajarkan di PTAI masih mengikuti model single entity atau isolated entities, dan belum mau menerima atau belum mampu menerapkan model interconnected entities. Pada level praksis, mahasiswa dan dosen pada bidang natural sciences tidak mengenal isu-isu dasar social-sciences, dan humanities dan lebih-lebih religious studies dan begitu sebaliknya. Keterpisahan ini hanya akan mencetak ilmunan dan praktisi yang tidak berkarakter. Indonesia dan dunia ketiga pada umumnya yang mengikuti begitu saja pola keilmuan tersebut tanpa modifikasi, sehingga menggiring ke arah krisis multi dimensional sejak dari lingkungan hidup, ekonomi, politik, sosial, agama, moral yang bekepanjangan. Karenanya, jangan-jangan sistem pendidikan yang berjalan selama ini memang punya andil secara tidak langsung terbentuknya split of personality (kepribadian terpecah).⁷

Bertolak dari penilaian di atas, Amin meragukan kemampuan metodologis dosen-dosen PTAI yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Ada kemungkinan mereka mengajarkan cabang-cabang keilmuan

⁵ Siti Masrohatin Mazir, Wildan El, Aminullah Elhady, “HERMENEUTIKA M. AMIN ABDULLAH DAN KONTRIBUSINYA DALAM STUDI KEISLAMATAN THE HERMENEUTICS OF M. AMIN ABDULLAH AND ITS CONTRIBUTION TO THE FIELD OF ISLAMIC STUDIES,” *MOZAIC* 04 (2025): 22–30.

⁶ Parluhutan Siregar, “Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah,” *MIQOT* 38, no. 2 (2014): 335–54.

⁷ Siregar. 338

Islamic Studies (Dirasat Islamiyyah), yang mungkin saja sudah mendetail, tetapi terlepas begitu saja dan kurang begitu memahami asumsi-asumsi dasar dan kerangka teori yang digunakan oleh bangunan keilmuan tersebut serta implikasi dan konsekwensinya pada wilayah praksis sosial-keagamaan. Keraguan itu menguat atas kemampuan para dosen untuk melakukan perbandingan antara berbagai sistem epistemologi pemikiran keagamaan Islam dan melakukan auto-kritik terhadap bangunan keilmuan yang diajarkan. Belum lagi kemampuan menghu-bungkan asumsi dasar, kerangka teori, paradigma, metodologi serta epistemologi yang dimiliki oleh satu disiplin ilmu dan disiplin ilmu yang lain untuk memperluas horizon dan cakrawala analisis keilmuan.⁸

Sebelum memasuki pembahasan terkait dengan epistemologi keilmuan integrasi-interkoneksi Amin Abdullah ini, terlebih dahulu kita harus mengetahui seluk beluk keilmuan tersebut. Integrasi interkoneksi ini digagas oleh Amin Abdullah ketika ia menjabat sebagai rektor UIN Sunan Kalijaga periode pertama. Pada periode ini ia mulai mentransformasi IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga. Syarat untuk menjadi sebuah UIN diperlukan perubahan yang mendasar di UIN, walaupun sebelumnya rektor-rektor sebelum Amin Abdullah telah berusaha untuk mengubah dan mengalihkan IAIN menjadi UIN namun itu semua terlaksana ketika Amin Abdullah menjabat sebagai rektor. Paradigma integrasi interkoneksi ini dibangun oleh Amin Abdullah sebagai respons atas persoalan masyarakat yang terjadi di era modern sekarang ini. Gagasan ini sebagai jawaban dari Amin Abdullah terkait dengan adanya dikotomi antara keilmuan Islam dengan keilmuan umum. Asumsi yang dibangun dalam paradigma ini adalah dalam memahami kompleksitas fenomena-fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia baik dalam segi keilmuan apapun seperti ilmu agama, sosial, humaniora dan lain sebagainya tentu saja tidak dapat berdiri sendiri dan saling terkait dan membutuhkan. Menurut Badarussyamsi, adanya keterkaitan serta saling menyatunya antara satu ilmu dengan ilmu lainnya seperti ilmu agama dan ilmu sains serta ilmu-ilmu yang ada dapat membantu dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia.⁹

Jadi dapat dikatakan bahwasannya paradigma ini membuka pandangan baru bagi manusia beragama dan ilmuwan agar lebih terbuka dan tidak saling menyalahkan antara satu ilmu dengan ilmu lain serta antara disiplin ilmu semakin mencair meskipun masih ditemukan batas-batas atau blok dalam keilmuan. Paradigma integratif-interkoneksi menurut Amin Abdullah adalah usaha untuk memadukan berbagai disiplin ilmu melalui hubungan yang saling terkait bukan terpisah secara dikotomis. Ia memandang bahwa realitas yang dituju oleh seluruh disiplin ilmu adalah sama, hanya saja setiap disiplin melihatnya dari sudut pandang yang berbeda dan dengan metode yang berbeda pula. Dalam pandangan ini, tidak ada hierarki antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan kesetaraan epistemologis yang memungkinkan dialog produktif. Oleh karena itu, upaya pemisahan yang tajam antara satu ilmu dengan ilmu lainnya justru menjadi penghambat pemahaman holistik terhadap realitas. Paradigma ini menolak reduksionisme, baik reduksionisme religius yang menafikan pentingnya sains empiris, maupun reduksionisme sekuler yang mengabaikan dimensi spiritual dan etis dalam pengetahuan. Sebaliknya, paradigma ini mengajak untuk melihat kompleksitas realitas melalui lensa multiperspektif yang saling melengkapi dan memperkaya pemahaman.¹⁰

Jaring Laba-Laba; Keilmuan Berdasar Hermeneutika al-Quran

Jarring laba-laba keilmuan adalah corak hubungan antar berbagai disiplin dan metode keilmuan tersebut bercorak pada integrative-interkoneksi. Pada konsep jarring laba-laba keilmuan ini melihat dari

⁸ Siregar. 339

⁹ Atika Yulanda, "Epistemologi Keilmuan Integratif- Interkoneksi m. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam," *TAJID* 18, no. 1 (2019): 79–104.

¹⁰ Yulanda. 89

bentuknya ada garis putus-putus yang menyerupai pori-pori yang melekat pada dinding pembatas antar berbagai disiplin keilmuan tersebut. Pori-pori tersebut diibaratkan sebagai lobang angin dalam suatu ruangan yang berfungsi sebagai pengatur sirkulasi keluar-masuknya udara dan saling tukar berbagai disiplin keilmuan. Dalam konsep mencermati Qur'an dalam berbagai disiplin keilmuan yaitu menafsirkan Qur'an dengan menyeledsaikan sebuah konflik pada pendekatan berbagai disiplin keilmuan.¹¹

Metafora yang sering dipakai oleh Amin Abdullah dalam menggambarkan paradigma ini adalah "jaring laba-laba ilmu" (spider web of knowledge). Dalam gambarannya, setiap bidang keilmuan merupakan benang dalam jaring yang saling terhubung membentuk jaringan yang utuh. Model ini berbeda dengan model pohon ilmu (tree of knowledge) yang hierarkis dan menempatkan satu disiplin sebagai induk dari cabang-cabang lainnya. Dalam jaring laba-laba, tidak ada pusat yang absolut, tetapi ada titik-titik simpul yang saling berkaitan dengan kekuatan yang setara. Ketika satu benang terputus atau diputuskan untuk berdiri sendiri, struktur keseluruhan kehilangan integritas dan tidak dapat berfungsi secara efektif untuk menjawab tantangan zaman. Metafora ini juga menekankan bahwa kekuatan jaring terletak pada konektivitasnya, bukan pada dominasi satu benang atas benang lainnya. Setiap disiplin ilmu memiliki kontribusi uniknya dalam memperkuat jaringan pengetahuan secara keseluruhan, dan kolaborasi antarbenang inilah yang menghasilkan kekuatan maksimal dalam menghadapi kompleksitas realitas.

Pada sumber kajian dengan metode jaring laba-laba Amin Abdullah tentang metode integratif interkoneksi dalam mencermati hermeneutika Qur'an pada era interdisipliner adalah bahwa, semua sumber pengetahuan itu saling berhubungan pada dasarnya pendekatan jaring laba-laba tersebut menghimpun semua pengetahuan untuk di produksi menjadi suatu metode pemahaman satu keilmuan termasuk dalam melakukan pemaknaan pada suatu teks Al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika dalam melihat beberapa aspek kehidupan sosial di era interdisipliner.

Pendekatan hermeneutika Qur'an yang berkembang dalam paradigma ini tidak hanya murni tekstual-normatif, tetapi juga mengintegrasikan konteks historis, sosial, budaya, dan pengetahuan kontemporer. Hermeneutika di sini berfungsi membuka ruang dialog antara teks Qur'ani dan realitas empiris serta sains modern, sehingga tafsir Al-Qur'an menjadi dinamis dan relevan terhadap kebutuhan masyarakat. Pendekatan hermeneutis ini mengakui bahwa pembaca atau mufassir tidak pernah hadir dengan kesadaran yang kosong, melainkan membawa pra-pemahaman (pre-understanding) yang dibentuk oleh konteks historis dan sosial budayanya. Ini berarti, penafsiran Qur'an tidak lagi terkungkung hanya pada tradisi lingkup ilmu agama semata, melainkan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan lainnya. Hermeneutika Qur'an dalam paradigma integratif-interkoneksi juga menghindari jebakan literalisme yang kaku maupun relativisme yang ekstrem, dengan mencari keseimbangan antara menghormati otoritas teks suci dan mengakui legitimasi interpretasi yang kontekstual dan progresif.¹²

Inti epistemologi integratif-interkoneksi adalah kesalingterkaitan antara tiga domain keilmuan: (1) *Hadarah al-Nash* (budaya ilmu yang bersumber dari teks-teks tradisional Islam seperti Al-Qur'an dan Hadits), (2) *Hadarah al-Ilm* (budaya sains empiris dan sosial kontemporer yang berbasis pada observasi, eksperimen, dan analisis rasional), dan (3) *Hadarah al-Falsafah* (budaya filsafat dan etika yang berfungsi sebagai kritik reflektif terhadap kedua domain lainnya). Ketiga domain ini bukan diposisikan saling bertentangan, tetapi saling berinteraksi secara koheren sehingga mampu menghadirkan ilmu yang bersifat dialogis dan relevan. *Hadarah al-Nash* memberikan landasan normatif dan spiritual, *Hadarah al-Ilm* menyediakan data empiris dan metodologi riset yang ketat, sementara *Hadarah al-Falsafah* menawarkan

¹¹ Amin Abdullah, "PENDEKATAN MULTIDISIPLIN DALAM KEISLAMAN DI PERGURUAN TINGGI: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan," 2015.

¹² Mazir, Wildan El, Aminullah Elhady, "HERMENEUTIKA M. AMIN ABDULLAH DAN KONTRIBUSINYA DALAM STUDI KEISLAMATAN THE HERMENEUTICS OF M. AMIN ABDULLAH AND ITS CONTRIBUTION TO THE FIELD OF ISLAMIC STUDIES." 27.

kerangka refleksi kritis untuk mengevaluasi asumsi-asumsi epistemologis dan implikasi etis dari kedua domain tersebut. Interaksi triadik ini menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya sah secara metodologis, tetapi juga bermakna secara spiritual dan bertanggung jawab secara etis.¹³

Paradigma ini memiliki implikasi signifikan terhadap pembaharuan pendidikan Islam dan keilmuan. Dengan mengadopsi pendekatan integratif-interkonektif, kurikulum pendidikan Islam dapat merefleksikan hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga lulusan lebih siap menghadapi tantangan kontemporer. Implementasi paradigma ini menuntut restrukturisasi kelembagaan pendidikan Islam, dari yang semula terfragmentasi menjadi lebih terintegrasi dengan mendorong kolaborasi antar fakultas dan antardisiplin. Selain itu, studi Islam tidak lagi terisolasi di ruang teoretis yang sempit, tetapi mampu menawarkan kontribusi nyata di ranah sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Lulusan pendidikan Islam yang dibentuk dengan paradigma ini diharapkan tidak hanya menguasai teks-teks klasik, tetapi juga mampu menganalisis fenomena sosial kontemporer dengan menggunakan teori-teori ilmu sosial, memahami perkembangan sains dan teknologi, serta mampu melakukan refleksi filosofis terhadap berbagai isu etis yang muncul. Model pendidikan ini juga mendorong pengembangan riset interdisipliner yang melibatkan kolaborasi antara sarjana agama, saintis, filsuf, dan praktisi untuk menghasilkan solusi inovatif terhadap problem-problem kemanusiaan.¹⁴

SIMPULAN

Paradigma integratif-interkonektif yang dikembangkan oleh Amin Abdullah menawarkan model keilmuan yang menegaskan penghormatan terhadap otoritas teks Al-Qur'an sekaligus membuka ruang dialog yang konstruktif dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Paradigma ini menjadi kontribusi signifikan dalam diskursus epistemologi Islam kontemporer karena mampu melampaui dikotomi klasik antara tradisi dan modernitas, wahyu dan akal, serta agama dan sains. Melalui pendekatan hermeneutika Al-Qur'an yang dialogis dan reflektif, paradigma integratif-interkonektif berfungsi sebagai jembatan epistemologis antara ilmu-ilmu keislaman normatif dan ilmu-ilmu sosial-humaniora, sehingga penafsiran Al-Qur'an dapat lebih responsif terhadap kompleksitas realitas sosial dan budaya kontemporer.

Lebih jauh, paradigma ini tidak hanya memulihkan relevansi studi Islam di tengah dinamika globalisasi, tetapi juga mendorong berkembangnya wacana keilmuan yang inklusif, kritis, dan kontekstual. Posisi epistemologis yang ditawarkannya menghindari kecenderungan fundamentalisme yang menutup diri dari pembaruan, sekaligus menolak sekularisme yang menanggalkan dimensi spiritual agama. Dengan demikian, paradigma integratif-interkonektif membuka peluang bagi umat Islam untuk berperan sebagai subjek aktif dalam peradaban global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai spiritualnya.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan kajian lanjutan yang bersifat aplikatif, khususnya dalam merumuskan model hermeneutika Al-Qur'an interdisipliner yang operasional dalam konteks pendidikan, penelitian, dan praktik keilmuan Islam kontemporer.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2015). Pendekatan multidisiplin dalam keislaman di perguruan tinggi: Paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan. *[Nama jurnal/prosiding jika ada]*.
- Dewi Masyitoh, R., Dewi Mustika, R., Alfaza, A. S., & Hidayatullah, A. F. (2020). Amin Abdullah dan

¹³ Sutarto, "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah Dan Resolusi Konflik." 80

¹⁴ Tabrani Tajuddin and Neny Muthiatul Awwaliyyah, "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah," *AKSIOLOGI* 2, no. 2 (2021): 2747–52.

- paradigma integrasi–interkoneksi. *JSSH*, 4, 81–88.
- Mazir, W. E., Elhady, A., & Masrohatin, S. (2025). Hermeneutika M. Amin Abdullah dan kontribusinya dalam studi keislaman. *Mozaic*, 4, 22–30.
- Siregar, P. (2014). Integrasi ilmu-ilmu keislaman dalam perspektif M. Amin Abdullah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2), 335–354.
- Sutarto, D. (2017). Epistemologi keilmuan integratif–interkonektif M. Amin Abdullah dan resolusi konflik. *Trias Politika*, 1(2), 75–88.
- Tajuddin, T., & Awwaliyyah, N. M. (2021). Paradigma integrasi–interkoneksi islamisasi ilmu dalam pandangan Amin Abdullah. *Aksiologi*, 2(2), 2747–2752.
- Yulanda, A. (2019). Epistemologi keilmuan integratif–interkonektif M. Amin Abdullah dan implementasinya dalam keilmuan Islam. *Tajdid*, 18(1), 79–104.